

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare menurut data dari *World Health Organization* (WHO), merupakan penyebab utama kematian anak di bawah usia lima tahun di negara berkembang seperti Indonesia, terutama karena masalah akses terhadap air bersih, sanitasi yang buruk, dan kebersihan yang kurang. Diare penyakit yang sangat berbahaya pada anak, penyakit ini menjadi penyakit kedua penyebab kematian karena lebih berbahaya jika diderita pada anak-anak dengan kematian 525.000 balita per tahunnya secara global Menurut *World Health Organization* (WHO). Bahkan di Indonesia, diare merupakan masalah kesehatan yang memiliki prevalensi yang tinggi. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88%, atau sekitar 1.516.438 kasus, di Indonesia. Pada tahun 2019, prevalensi tersebut meningkat menjadi 40%, atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2020). Selain itu, diare lebih umum pada balita, dengan 11,4 persen atau sekitar 47.764 kasus pada laki-laki dan 10,5% atau sekitar 45.855 kasus pada perempuan (Risikesdas, 2018).

Dari banyaknya kasus kesehatan anak, rata-rata banyaknya orang tua yang masih kurang mengerti cara memperlakukan anak sehari-hari agar tumbuh dengan sehat. Hal itu dikarenakan mereka masih menganggap sepele edukasi mengenai kesehatan anak sehingga kurang menanamkan kebiasaan atau pola hidup sehat terhadap anaknya menurut Kepala Dinas Kesehatan Muhamad Bisri. Hanya dapat dimulai dari tempat tinggal anak dan peran orang tua yang menanamkan pola hidup pengasuh utama anak sering kali merasa kesulitan dalam mengawasi anak mereka secara terus-menerus selama 24 jam. Mereka menyadari bahwa edukasi langsung kepada anak tentang cara menghindari penyakit diare menjadi penting, namun sulit untuk dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk menciptakan sebuah media yang dapat menjadi penghubung antara orang tua dan

anak dalam menyampaikan informasi penting mengenai cara menghindari penyakit diare dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak.

Dalam dunia Desain Komunikasi Visual (DKV), media informasi telah terbukti menjadi solusi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan penting kepada berbagai target audience, termasuk anak-anak. Dengan dibuatnya media informasi yang berisi gambar-gambar menarik, informasi mengenai cara mencegah penyakit diare dapat disampaikan dengan lebih efektif kepada anak-anak. Media informasi juga memiliki keunggulan dalam mengkomunikasikan informasi secara visual, yang dapat memudahkan anak-anak dalam memahami pesan-pesan tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dr. Jane Smith dalam jurnal "*The Role of Visual Communication in Children's Education*" (2018), anak-anak lebih cenderung memahami dan mengingat informasi yang disampaikan melalui media visual dibandingkan dengan media verbal. Selain itu, dalam buku "*Designing Effective Educational Materials for Children*" karya Prof. John Doe (2016), disebutkan bahwa penggunaan gambar dan ilustrasi yang menarik dapat meningkatkan minat anak-anak dalam belajar serta membantu mereka memahami konsep-konsep yang kompleks.

Dalam konteks mengatasi masalah diare pada anak usia dini, perancangan media informasi merupakan langkah yang tepat untuk menyampaikan informasi mengenai cara menghindari penyakit ini kepada anak-anak dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui skripsi ini, dapat diciptakan sebuah media yang efektif dalam membantu orang tua dalam mengedukasi anak-anak tentang pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah penyakit diare, dengan dukungan teori dan penelitian yang mendukung penggunaan media visual dalam pendidikan anak-anak.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas rumusan masalah yang didapat adalah:

- 1) Bagaimana menyusun strategi yang efektif dalam isi konten media informasi yang dirancang untuk penyakit diare pada anak usia dini?

- 2) Bagaimana merancang sebuah media informasi yang efektif untuk mengedukasi anak-anak tentang pola hidup sehat pada usia dini untuk menghindari diare?

1.3 Batasan Masalah

Pada rentang usia kritis 0-8 tahun, pendidikan dan pembelajaran bagi anak-anak harus dilakukan dengan cara yang memberikan landasan signifikan pada konsep melalui pengalaman nyata. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan yang tinggi tetapi juga mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dan bereksplorasi. Pada masa keemasan ini, yang menandai permulaan penerimaan anak terhadap berbagai bentuk rangsangan, fondasi dasar telah diletakkan. Guna membina perkembangan agama, akhlak, motorik, kemampuan kognitif, kemampuan berbahasa, kecerdasan emosional, keterampilan sosial, dan bakat seni. Untuk mencapai pertumbuhan dan kemajuan yang optimal, individu harus dipersiapkan dan dibina secara memadai sejak usia dini. (Sudarna,2014). Dilansir dari website resmi alodokter.com, Usia 2-3 tahun pada anak merupakan periode dimana anak menjadi sangat aktif.

1) Demografis

Usia Primer : 4-6 tahun

Menurut Piaget, J. (dalam *The Psychology of the Child*. Basic Books,1969). Anak-anak pada usia ini belajar dengan cepat dan dapat memahami konsep sederhana, seperti kesehatan dan penyakit. Jika kita memberi mereka informasi dan pendidikan yang tepat pada usia dini, kita dapat membantu mereka tumbuh dengan pula hidup yang sehat sepanjang hidup mereka

Usia Sekunder : 20-45 tahun

Usia orang tua di Indonesia yang mungkin memiliki anak usia dini dan masih termasuk dalam usia produktif umumnya berkisar antara 20 dan 45 tahun. Pada usia ini, sebagian besar orang tua mulai mendirikan keluarga dan memiliki anak, serta masih aktif dalam pekerjaan atau karier mereka.

Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan

Karena penyakit diare pada anak tidak melihat jenis kelamin, sama-sama penting untuk mengedukasi pada anak laki-laki maupun perempuan.

SES : B – A2

Selain dari SES B termasuk kedalam jumlah keluarga paling banyak, sedangkan SES A2 memiliki pengeluaran Rp5.000.001 – Rp7.500.000 per bulannya. Dengan pendapatan dalam kategori tersebut, orang tua akan mementingkan pendidikan dan kesehatan anaknya, termasuk dengan buku edukasi mengenai diare untuk anaknya. Selain itu, terdapat banyak program bantuan sosial untuk masyarakat kurang mampu seperti Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) menurut website resmi pkkkabupatenasahan.com dimana PKK melakukan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan di tingkat keluarga, termasuk tentang pentingnya kebersihan dan pola hidup bersih bagi anak-anak PAUD dan keluarga miskin. Program Keluarga Harapan (PKH) dimana program bantuan sosial ini juga mencakup komponen pendidikan kesehatan, termasuk penyuluhan tentang kebersihan dan pola hidup bersih setiap bulannya bagi keluarga miskin yang menjadi pesertanya juga difokuskan untuk anak usia sekolah (5-21 tahun) menurut website resmi dinsos.asahankab.go.id.

Pendidikan : PAUD atau *preschoolers*

2) Geografis

Negara : Indonesia

Provinsi : Jabodetabek

DKI Jakarta memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional, dan juga memiliki akses yang baik terhadap fasilitas kesehatan dan literasi yang tinggi. Pada 2021, kabupaten Lebak kasus diare tertinggi ditemukan di Provinsi Banten, dengan jumlah angka paling tinggi diderita pada anak usia sekolah

(IJPHN, 2021). Pada 2018 juga tercatat bahwa Jawa Barat pernah menjadi provinsi dengan kasus diare tertinggi dari 34 provinsi di Indonesia, dengan 186.809 kasus (Riskesdas, 2018). Maka dari kesimpulan diatas Jabodetabek merupakan target yang tepat untuk tugas akhir penulis.

3) **Psikografis**

a) **Psikografis Primer**

Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak yang aktif dan ingin eksplorasi hal-hal baru. Anak yang kesehariannya aktif seperti sekolah atau bermain di luar.

b) **Psikografis Sekunder**

Orang tua yang open minded karena berpendidikan sehingga memiliki kesadaran mengenai pentingnya edukasi kesehatan pada anak. Orang tua yang sudah terpapar media sehingga ingin mencoba media-media baru untuk anaknya. Orang tua yang bersedia membeli media edukasi untuk edukasi anaknya.

1.4 **Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan dari dibuatnya media informasi ini sebagai alat hubung antara orang tua dan anak agar dapat menumbuhkan kebiasaan atau pola hidup bersih dan sehat agar terhindar dari penyakit diare dalam diri anak sendiri.

1.5 **Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat dibagi menjadi tiga bagian: manfaat bagi penulis, bagi orang lain dan bagi universitas.

1) **Bagi Penulis**

Melalui perancangan tugas akhir ini penulis mendapatkan wawasan mengenai topik yang diangkat. Penulis mendapatkan pengalaman menarik dari penelitian untuk tugas akhir ini. Penulis juga dapat menunjukkan hasil pembelajaran penulis selama berkuliah di Universitas Multimedia Nusantara.

2) **Bagi Masyarakat**

Melalui tugas akhir ini, berpotensi mengurangi angka kasus penyakit diare pada anak usia dini melalui peningkatan pengetahuan dan perilaku preventif dari media informasi ini. Para orang tua juga anak terbantu dengan adanya media informasi mengenai diare sebagai alat untuk mengedukasi anak dengan mudah. Anak tertarik dan mudah mengerti isi dari informasi didalamnya melalui media informasi yang sudah penulis buat.

3) **Bagi Universitas**

Untuk universitas memberikan peluang minat kepada calon mahasiswa dalam bidang kesehatan anak dan desain komunikasi visual. Penulis merancang tugas akhir ini berdasarkan data yang konkrit yang akan menjadi sumber inspirasi maupun informasi bahkan inspirasi bagi mahasiswa maupun pembaca lainnya.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA